

Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini Dalam Upaya Mengantisipasi Drop-Out Siswa SMA di Kabupaten Bima

Salahuddin¹, Seli Mauludani², Siti Masitoh,³ Alin Ambarwati⁴, Kurnia Dewi Nurfadillah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia.

*Corresponding Author : dr.Salahuddin@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul sosialisasi pencegahan pernikahan dini usia dalam menanggulangi angka drop out siswa SMA di Kabupaten Bima dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi isu pernikahan dini yang kerap mengakibatkan meningkatnya jumlah siswa yang putus sekolah. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak termasuk siswa, orang tua, komite sekolah, aparat desa dan aparat keamanan yang berlangsung di beberapa sekolah yang memiliki data tinggi mengenai pernikahan dini usia. Dalam sosialisasi ini, dipaparkan mengenai dampak negative pernikahan dini terhadap pendidikan dan masa depan anak serta mengedukasi pentingnya melanjutkan pendidikan. Diskusi interaktif berlangsung hangat dengan berbagai argumentasi dan perspektif yang konstruktif antara narasumber dengan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang bahaya pernikahan dini dan pentingnya pendidikan; serta adanya komitmen untuk lebih memperhatikan pendidikan. Kegiatan ini merupakan langkah awal untuk menciptakan kesadaran yang tinggi dalam menyikapi isu pernikahan dini dan drop out siswa. Keberlanjutan program dan kerjasama berbagai stakeholders diharapkan dapat mewujudkan lingkungan yang mendukung keberlangsungan pendidikan dan masa depan generasi yang berkualitas.

Kata Kunci: drop-out; pernikahan dini; siswa SMA

ABSTRACT

The community service activity entitled socialization of early age marriage prevention in tackling the drop-out rate of high school students in Bima regency was carried out as an effort to overcome the issue of early marriage which often results in an increase in the number of students dropping out of school. This activity involved various parties including students, parents, school committees, village officials and security forces which took place in several schools that have high data on early marriage. In this socialization, the negative impact of early marriage on education and the future of children was explained and the importance of continuing education was educated. Interactive discussions took place warmly with various arguments and constructive perspectives between the speakers and participants. The results of the activity showed a significant increase in students' understanding of the dangers of early marriage and the importance of education; and a commitment to pay more attention to education. This activity is the first step to creating high awareness in addressing the issue of early marriage and student drop-out. The sustainability of the program and the cooperation of various stakeholders are expected to create an environment that supports the sustainability of education and the future of quality generations.

Keyword: early marriage, drop-out, senior high school students

PENDAHULUAN

Bonus demografi Sebagai bangsa besar dengan populasi penduduk dunia terbanyak keempat, Bangsa Indonesia sangat berkepentingan untuk meletakkan pondasi yang kokoh dengan mempersiapkan sumber daya manusia unggul di segala bidang. Sumber daya manusia tersebut, diperlukan sebagai modal dalam menghadapi persaingan dunia yang serba kompetitif. Disinilah posisi sektor pendidikan memainkan peran strategis dalam mewujudkan Indeks pembangunan manusia (*human development Indeks*) yang kompatibel dengan tuntutan kebutuhan pembangunan yang berwawasan nasional dan global.

Dilihat dari indeks pembangunan manusia (IPM) bahwa secara nasional IPM Indonesia tahun 2024 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni 74, 20. Sedangkan untuk tingkat provinsi bahwa IPM NTB sebesar 73, 10 dan IPM kabupaten Bima sebesar 70, 99 (BPS, 2024). Berdasarkan peringkat IPM se- provinsi NTB tersebut, bahwa IPM kabupaten Bima masih jauh tertinggal dibanding kabupaten/Kota lain di NTB, yakni urutan ke 9 (satu level di atas Lombok Utara) dari 10 Kabupaten/Kota se- Provinsi NTB. Mengacu pada IPM yang rendah tersebut, maka seluruh stakeholders; termasuk sektor pendidikan harus serius dan terus meningkatkan elan vital untuk melakukan improvisasi dalam meningkatkan taraf sumber daya manusia secara berkesinambungan. Dalam konteks ini, sektor pendidikan menjadi trigger utama obor pencerahan peradaban memiliki tanggung jawab moral dalam menjiwai napas kehidupan masyarakat yang serba kompleks.

Salah satu Indikator yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya meningkatkan IPM Kabupaten Bima adalah melakukan percepatan dalam pemenuhan target harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS) anak usia produktif

pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini penting dilakukan karena angka putus sekolah yang terjadi di kalangan anak usia produktif, yakni usia 15 – 25 tahun sangat berkontribusi dalam mendorong capaian indeks pembangunan manusia yang lebih baik.

Data angka putus sekolah siswa SMA dalam kurun waktu 2024 sangat memprihatinkan, yakni secara nasional angka putus sekolah siswa SMA sebanyak 9657 siswa dari jumlah siswa SMA sebanyak 5.311.490 siswa. Sedangkan angka siswa putus sekolah di NTB sebesar 527 siswa dari 116.920 siswa. Khusus di kabupaten Bima bahwa angka putus sekolah tingkat SMA sebanyak 143 siswa (11,16 %) dari 15.182 siswa yang tersebar pada 34 SMA Negeri (Portal Data Pendidikan Kemendikdasmen, 2024). Dilihat dari angka putus sekolah tersebut dapat dimaknai bahwa angka putus sekolah di kabupaten Bima masih cukup tinggi.

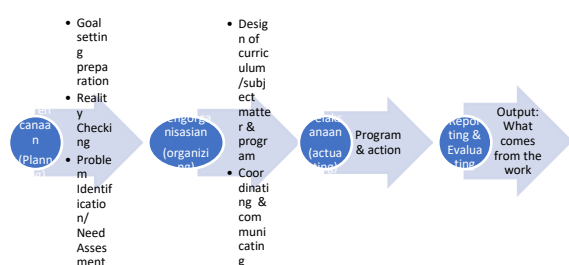
Data survei Salahuddin (2024) mengungkap beberapa factor yang menjadi penyebab siswa putus sekolah, diantaranya selain faktor ekonomi, social dan psikologis, juga disebabkan oleh adanya pernikahan dini usia di kalangan siswa sebagai dampak hamil diluar nikah. Hal ini, sejalan dengan Temuan Maghfirah (2019) mengungkap factor siswa putus sekolah yang dipicu oleh masalah ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, keluarga broken home, lingkungan teman sebaya yang buruk dengan melakukan kegiatan seperti pacaran yang kemudian berujung menjadi menikah dibawah umur sehingga menyebabkan putus sekolah. Data pernikahan dini di wilayah kabupaten Bima mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Temuan Nursufian dan Fatahullah, (2021) bahwa selama tahun 2021 terdapat 172 kasus pernikahan dini usia yang tersebar di 18 Kecamatan wilayah kabupaten Bima. Sedangkan Ridwan, dkk (2024) mengungkap angka pengajuan dispensasi kawin anak usia dibawah umur karena hamil diluar nikah di Kabupaten

Bima dalam kurun waktu 2019 – 2023 selalu meningkat; yakni tahun 2019 sebanyak 93 pemohon, 2020 sebanyak 240 pemohon, tahun 2021 sebanyak 230, tahun 2022 sebanyak 268 pemohon dan tahun 2023 sebanyak 302 pemohon.

Berdasarkan uraian di atas, maka kondisi pernikahan dini usia sudah dalam kategori darurat, sehingga perlu adanya langkah konkret dalam mengantisipasi permasalahan tersebut. Hal inilah yang mendorong perlunya sosialisasi pencegahan pernikahan dini sebagai upaya mengantisipasi drop out siswa SMA di kabupaten Bima.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Service Learning (SL) untuk mengidentifikasi masalah sekaligus memberikan solusi terhadap kebutuhan publik sebagai bentuk kemitraan universitas – masyarakat dengan memberikan penekanan pada aspek praktis untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau komunitas (Afandi, 2019). Berikut adalah tahapan kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini dalam mengantisipasi drop-out siswa SMA Kabupaten Bima dengan menggunakan pendekatan service learning:



Gambar 1. Siklus Rancangan Kegiatan Sosialisasi

1. Perencanaan (Planning)

Tim sosialisasi merencanakan program pengabdian masyarakat dengan melakukan identifikasi masalah dan assesmen

kebutuhan dengan menggali informasi mengenai kondisi sekolah (*reality checking*). Hasil identifikasi masalah tersebut dijadikan sebagai acuan dalam mengambil alternatif keputusan yang dituangkan dalam rencana program dan tindakan lanjutan.

2. Pengorganisasian (organizing)

Mengorganisasikan kegiatan sosialisasi dengan cara menyusun pranata kendali kegiatan berupa alur kerja (*flow chart*) secara bertahap yang diawali dengan koordinasi dan komunikasi dengan pihak pimpinan perguruan tinggi dan Dinas Pendidikan berkaitan dengan surat izin, surat tugas dan jadwal kegiatan PKM, serta penyusunan materi (*subject matter*) dan program sosialisasi.

3. Pelaksanaan Sosialisasi

Melakukan kunjungan pada sekolah sasaran untuk menyampaikan materi sosialisasi yang melibatkan peserta berupa siswa, dewan guru, pendamping satuan pendidikan, orang tua dan komite sekolah, Tokoh masyarakat, pemerintah Desa, aparat TNI dan POLRI (BABINSA dan BABINKAMTIBMAS) serta interaksi dua arah melalui tanya jawab untuk membangun koordinasi dan jaringan informasi lintas stakeholders dalam menyikapi persoalan siswa serta adanya komitmen bersama melalui deklarasi pencegahan pernikahan dini usia di kalangan siswa sebagai upaya menanggulangi angka drop-out siswa. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi berlangsung secara berturut-turut sejak tanggal 6 – 9 Desember 2024 pada beberapa SMA di Kabupaten Bima.

4. Pelaporan dan Evaluasi (Report & Evaluating)

- Menyusun laporan hasil kegiatan sosialisasi dan disampaikan pada pihak Universitas Singaperbangsa Karawang melalui Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Kepala Lembaga Penelitian dan pengabdian masyarakat.
- Melakukan rapat evaluasi kegiatan PKM untuk penguatan program dan tindak

lanjut (*follow-up*) terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mencegah terjadinya pernikahan dini yang menjadi salah satu penyebab tingginya angka drop-out siswa SMA di Kabupaten Bima, disikapi dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya pernikahan dini dan trik untuk mempertahankan keberlangsungan cita-cita pendidikan untuk masa depan siswa. Hasil observasi awal sebelum kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami konsekuensi pernikahan dini, sehingga edukasi terkait upaya pencegahan pernikahan dini sangat penting.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada beberapa sekolah sasaran yang memiliki angka pernikahan dini cukup tinggi. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan ini melibatkan berbagai stakeholders; termasuk orang tua, siswa, tokoh masyarakat (dewan Pendidikan), komite sekolah, aparat pemerintah desa, perwakilan TNI & POLRI. Sosialisasi diawali dengan pemaparan mengenai dampak negative dari pernikahan dini terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Dalam presentasi tersebut, dijelaskan bahwa pernikahan dini seringkali mengakibatkan terganggunya pendidikan, mengurangi peluang anak untuk melanjutkan pendidikan dan meningkatkan risiko kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Pemaparan Materi Sosialisasi

Setelah pemaparan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk mendorong

partisipasi aktif dari peserta. Selain siswa, peserta dari orang tua mengungkapkan kekhawatiran tentang pergaulan anak-anak mereka dan factor yang mendorong mereka ke arah pernikahan dini. Peserta diskusi memberikan pendapat bahwa kurangnya informasi, pengawasan orang tua dan pengaruh lingkungan menjadi factor utama yang memicu fenomena tersebut.

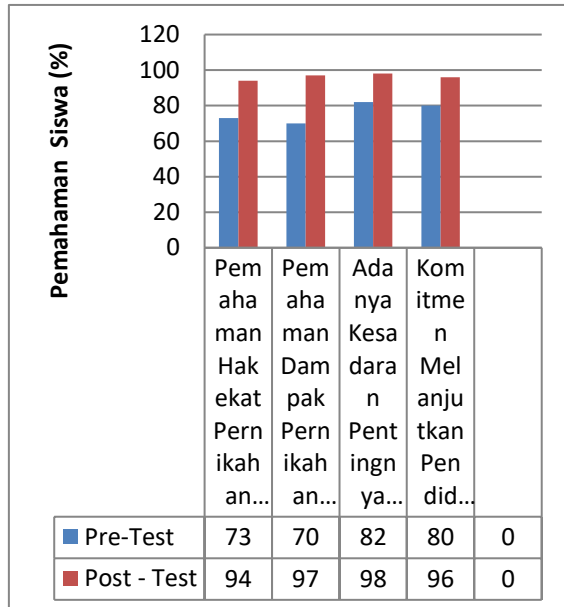
Suasana Tanya jawab semakin hangat ketika narasumber dari praktisi pendidikan (pengawas Sekolah) dan dewan pendidikan memberikan perspektif yang konstruktif mengenai dampak psikologis dari pernikahan dini, serta pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan masa depan anak. Narasumber juga menjelaskan bagaimana pendidikan yang baik dapat menjadi alat untuk memberdayakan anak agar dapat mengambil keputusan yang lebih baik di masa depan.



Gambar 3. Tanya Jawab antara Peserta dengan Narasumber

Kegiatan sosialisasi ini diakhiri dengan penyampaian informasi mengenai program-program pendidikan yang dijalankan pemerintah melalui Kementerian pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia yang dapat membantu pendidikan anak-anak, baik program pembiayaan pendidikan gratis bagi keluarga yang berisiko secara ekonomi agar dapat melanjutkan pendidikan bagi anak-anak. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi yang dikhususkan pada peserta dari kalangan siswa untuk menilai pemahaman dan sikap perubahan peserta terhadap pernikahan dini.

Dari instrument evaluasi yang disampaikan pada $\pm$ 125 peserta saat kunjungan sosialisasi diperoleh informasi sebagai berikut:

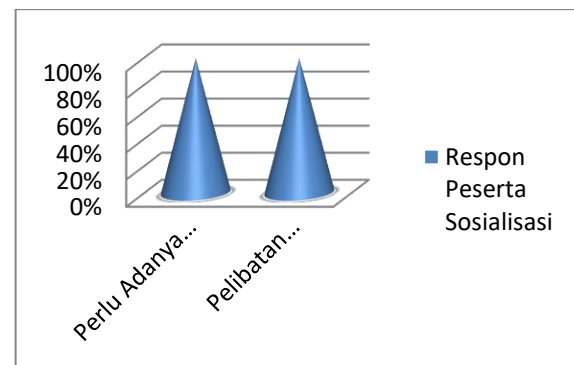


Gambar 4. Grafik Evaluasi Pemahaman siswa Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Berdasarkan Hasil evaluasi sebagaimana gambar 4 di atas menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai materi yang diterima selama berlangsungnya sosialisasi, yakni terjadi peningkatan persentase pemahaman peserta tentang hakekat pernikahan dini yang saat pre- test hanya 73 % dan post - test naik menjadi 94 %, peningkatan pemahaman mengenai dampak pernikahan dini dari 70 % menjadi 97 %, sedangkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan dari 82 % menjadi 98% dan komitmen melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dari 86 % menjadi 96 %. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya pernikahan dini dan pentingnya pendidikan. Sebagian besar siswa menyatakan lebih memperhatikan pendidikan untuk kelangsungan masa depan yang lebih baik.

Selain itu, terdapat respon positif dari peserta yang berharap untuk mengadakan kegiatan serupa di masa mendatang, serta

keinginan untuk melibatkan lebih banyak stakeholders dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Hal ini menunjukkan bahwa ada minat yang tinggi dari seluruh stakeholders terhadap kegiatan ini dan perlunya dukungan berkelanjutan, sebagaimana dalam grafik berikut ini.



Gambar 5. Respon Peserta

Berdasarkan Grafik 5 di atas, dapat dijelaskan bahwa kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini memiliki urgensi dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Kegiatan sosialisasi ini menjadi epicentrum dalam merubah paradigma siswa mengenai pernikahan dini dan menekankan bahwa pendidikan adalah hak dasar setiap warga negara. Upaya pemenuhan hak dasar melalui pendidikan sangat penting sebagai manifestasi dari tujuan negara. Dalam konteks ini, Salahuddin (2016) mengatakan bahwa pendidikan menjadi wahana strategis untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat; yang tercermin pada membaiknya tingkat kesejahteraan, menurunnya kemiskinan, dan terbukanya berbagai pilihan dan kesempatan bagi setiap warga negara untuk dapat mengembangkan segenap potensi diri. Selain itu, sosialisasi pencegahan pernikahan dini di kalangan siswa dimaknai sebagai gerak kolektif-stakeholders dalam menumbuhkan spirit “*education for civilization*” dengan merawat generasi untuk tangguh dalam karakter (Salahuddin, 2024). Dengan demikian, adanya kesadaran diri terkait pentingnya pendidikan dengan menghindari

tindakan pernikahan dini menjadi sangat penting untuk mendukung anak-anak agar dapat meraih cita-cita dan masa depan yang lebih baik.

Mengurangi angka pernikahan dini dan drop out siswa bukanlah tugas yang mudah. Hal ini memerlukan perubahan dalam pola pikir dan perilaku siswa, orang tua dan masyarakat. Untuk itu, kegiatan sosialisasi ini diharapkan sebagai langkah awal yang baik untuk mencapai tujuan tersebut. Diperlukan upaya berkesinambungan agar informasi dan bantuan pendidikan dapat diakses oleh setiap anak. Kegiatan sosialisasi harus dilanjutkan dengan program-program lanjutan seperti pelatihan keterampilan, penyuluhan berkesinambungan dan peningkatan kapasitas orang tua. Dengan keberhasilan prinsip-prinsip pencegahan yang dicanangkan dalam kegiatan ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan anak, serta memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini usia dalam menanggulangi angka drop-out siswa SMA berjalan dengan lancar. Upaya pendampingan yang melibatkan stakeholders siswa, guru, orang tua, Dewan Pendidikan, aparat desa dan pihak keamanan berdampak positif terhadap paradigma berfikir dan perubahan sikap dan perilaku dikalangan siswa, guru, orang tua dan masyarakat mengenai tanggung jawab moral secara kolektif dalam mewujudkan kelangsungan masa depan generasi dengan memberikan kesadaran akan pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pendidikan yang baik serta berupaya untuk mencegah terjadinya pernikahan dini yang berdampak pada putus sekolah dan merugikan masa depan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah mensupor kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, D. (2019). Metodologi Pengabdian Masyarakat. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Maghfirah, D. A. (2019). The Determinant Factors of Drop Out Students at High School/Vocational School Level in Mataram City. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 215–222.
- Nursofian, & Fatahullah. (2021). Peningkatan Angka Pernikahan Dini dan Akibat Hukumnya (Studi Kasus Pengadilan Agama Bima). *Jurnal Private Law Fakultas Hukum Universitas Mataram*, 1(13), 436–445. <http://eprints.unram.ac.id/25085/>
- Ridwan, Irawansah, D., Wulandari, A., Khulqiyah, H., Arinda, L., Rizky Maulana, M., & Heryanto, A. (2024). *Dispensasi Kawin dan Tingginya Angka Perceraian di Bima Pasca Implementasi Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019*. 13(1), 252–276.
- Salahuddin. (2016). *Mendidik Indonesia dari Pinggir; Memajukan Pendidikan Daerah Terpencil Menuju Kesetaraan Generasi*. Pustaka Ilmu.
- Salahuddin. (2024a). *Drop-Out Siswa dan Solusinya (Studi Kasus pada SMA di Kabupaten Bima)*.
- Salahuddin. (2024b). *Pendidikan dan Masa Depan Bangsa; Upaya Rekonstruksi Pengelolaan Pendidikan Menuju Generasi Emas Indonesia*. Sambo Candinda Group.